

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Kivunja & Kuyini (dalam Kamal, 2019, p.1388), istilah paradigma berasal dari bahasa Yunani yang artinya pola, dan telah didefinisikan secara luas oleh banyak akademisi. Menurut Hughes (dalam Kamal, 2019, p.1388), paradigma dipersepsikan sebagai “cara melihat dunia yang membingkai topik penelitian” dan mempengaruhi cara peneliti berpikir tentang topik tersebut. Lebih lanjut, Fraser & Robinson (dalam, Kamal, 2019, p.1388) berpendapat bahwa paradigma merupakan “seperangkat keyakinan tentang cara dimana masalah tertentu ada dan seperangkat kesepakatan mengenai bagaimana masalah tersebut diselidiki.

Untuk menentukan paradigma dalam suatu penelitian, terdapat empat hal yang bisa dijadikan acuan untuk memahami paradigma dalam penelitian sosial yang terdiri atas persepsi terhadap realita, persepsi terhadap hakikat manusia, sifat dasar ilmu pengetahuan, dan tujuan penelitian (Manzilati, 2017, p. 3). Penelitian ini menggunakan paradigma postpositivisme. Paradigma postpositivisme merupakan aliran yang ingin membenahi kelemahan yang terdapat pada positivisme (Umanailo, 2020). Postpositivisme sependapat dengan positivisme bahwa sebuah realitas memang ada secara nyata sesuai hukum alam, tetapi disamping itu post positivisme memiliki pendapat bahwa tidak mungkin manusia memperoleh kebenaran dari sebuah realitas apabila peneliti membuat jarak dengan realitas atau tak terlibat secara langsung dengan realitas (Umanailo, 2020). Hubungan sang peneliti dengan realitas harus bersifat interaktif, sehingga prinsip triangulasi yaitu penggunaan bermacam- macam metode, sumber data, data, dan lainnya perlu digunakan (Umanailo, 2020). Sementara itu, menurut Ibid (dalam Haryono, 2020, p. 19), paradigma konstruktivisme mencoba untuk memahami dunia pengalaman nyata yang kompleks melalui sudut pandang orang-orang yang hidup di dalamnya. Paradigma konstruktivisme berusaha menghasilkan

beragam pemahaman yang sifatnya rekonstruksi, yang di dalamnya terdapat kriteria kaum positivis tradisional mengenai validitas internal dan eksternal diubah dengan terma-terma sifat yang layak dipercaya (*trustworthiness*) dan otentitas (*authenticity*) (Haryono, 2020, p. 19-20). Peneliti menggunakan paradigma postpositivisme karena peneliti akan melakukan pendekatan dengan sebuah realitas sesuai dengan prinsip triangulasi yang telah dijelaskan diatas yaitu penggunaan berbagai sumber data, yang kedepannya data tersebut akan dikumpulkan melalui wawancara dengan tiga orang informan.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau komputer (Mamik, 2015, p. 3). Proses penelitian dimulai dari menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian (Mamik, 2015, p. 3-4). Penelitian ini merupakan penelitian yang dalam kegiatannya tidak menggunakan angka dalam pengumpulan data dan memberikan penafsiran terhadap hasilnya (Mamik, 2015, p. 4).

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif. Peneliti harus mendeskripsikan sebuah objek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituang dalam tulisan bersifat naratif (Anggito & Setiawan, 2018, p. 11). Hal ini berarti dalam penulisannya data dan fakta yang dikumpulkan tidak berbentuk angka, melainkan berbentuk gambar atau kata (Anggito & Setiawan, 2018, p. 11). Laporan penelitian kualitatif ditulis dengan berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkap dari lapangan untuk memberi dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporan (Anggito & Setiawan, 2018, p. 11). Penelitian deskriptif sejalan dengan tujuan utama penelitian ini yaitu untuk memberikan gambaran bagaimana jurnalis pengecekan fakta melakukan proses verifikasi terhadap sebuah klaim terkait isu bencana alam di media sosial.

### **3.3 Metode Penelitian**

Metode yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu metode studi kasus. Umumnya, studi kasus adalah strategi yang lebih cocok jika pokok pertanyaan dari sebuah penelitian berhubungan dengan how atau

why, jika peneliti hanya mempunyai peluang yang sedikit untuk mengatur peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana penelitiannya berfokus pada fenomena kontemporer (masa kini) dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2021, p. 1). Dalam metode ini, data yang diperlukan bisa diperoleh dengan cara observasi, wawancara, materi audio-visual, dokumentasi, dan laporan (Haryono, 2020, p. 158). Peneliti menggunakan metode studi kasus karena peneliti ingin meneliti secara mendalam bagaimana jurnalis cek fakta melakukan proses verifikasi terhadap klaim isu bencana alam di media sosial.

### **3.4 Key Informant dan Informan**

Informan merupakan subyek penelitian yang mampu memberikan informasi terkait permasalahan atau fenomena yang diangkat dalam sebuah penelitian (Heryana, 2018, p. 4). Terdapat tiga jenis informan dalam penelitian kualitatif, yaitu informan kunci, informan utama, dan informan pendukung (Heryana, 2018, p. 4). Informan kunci merupakan seorang informan dengan informasi secara menyeluruh mengenai permasalahan yang diangkat oleh peneliti (Heryana, 2018, p. 4). Tidak hanya mengetahui mengenai kondisi atau fenomena pada masyarakat secara garis besar, informan kunci juga memahami informasi mengenai informan utama (Heryana, 2018, p. 4-5). Pemilihan informan kunci bergantung dengan unit analisis yang akan diteliti, misalnya pada unit sebuah organisasi, pimpinan organisasi tersebut yang menjadi informan kunci (Heryana, 2018, p. 5).

Dalam penelitian kualitatif, informan utama mirip dengan “aktor utama” dalam suatu kisah atau cerita (Heryana, 2018, p. 6). Artinya informan utama merupakan sosok yang mengetahui masalah penelitian yang akan dipelajari secara teknis dan detail (Heryana, 2018, p. 6). Sementara itu, informan pendukung merupakan sosok yang bisa memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan, terkadang bisa memberikan informasi yang tidak didapatkan oleh informan utama atau informan kunci (Heryana, 2018, p. 6). Dalam penelitian ini, peneliti memilih editor kanal cek fakta [kompas.com](https://www.kompas.com) sebagai key informant, dan satu orang jurnalis kanal cek fakta sebagai informan utama, serta satu orang jurnalis kanal cek fakta

lainnya sebagai informan tambahan. Penelitian ini hanya menggunakan tiga orang informan karena masing-masing dari informan tersebut memegang peran dan dapat memberikan informasi yang berbeda.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti harus mengumpulkan data untuk memperkuat penelitian dan juga harus memastikan sumber data yang digunakan berasal dari asal yang tepat. Untuk keperluan studi kasus, bukti atau data bisa didapatkan melalui enam sumber yang terdiri atas dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan, dan perangkat-perangkat fisik (Yin, 2021, p.101). Peneliti akan melakukan wawancara dengan informan terkait untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk memperkuat penelitian ini.

Wawancara merupakan salah satu sumber informasi studi kasus yang sangat penting (Yin, 2021, p. 108). Tipe wawancara studi kasus yang paling umum adalah wawancara open-ended, sang peneliti dapat bertanya kepada responden kunci mengenai fakta-fakta sebuah peristiwa di samping opini mereka terkait peristiwa yang ada (Yin, 2021, p. 108). Ada juga tipe wawancara terfokus, yaitu responden diwawancarai dalam waktu yang singkat (misalnya satu jam) (Yin, 2021, p. 109). Dalam wawancara terfokus, wawancara tetap bisa secara open-ended dan mengasumsikan cara percakapan tetapi sang pewawancara tidak perlu untuk mengikuti serangkaian pertanyaan tertentu yang diturunkan dari protokol studi kasusnya (Yin, 2021, p. 109). Dan yang terakhir tipe wawancara yang memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih terstruktur, berjalan dengan survei (Yin, 2021, p. 109). Peneliti akan menggunakan wawancara open-ended untuk menggali lebih dalam informasi yang diperlukan dari informan dan key informan.

### **3.6 Keabsahan Data**

Data yang didapatkan dari lapangan merupakan fakta yang masih mentah, sehingga masih diperlukan pengolahan atau analisis lebih lanjut agar data tersebut menjadi data yang bisa dipertanggungjawabkan (Anggito & Setiawan, 2018, p. 214). Menurut Patton (dalam Yin, 2018) terdapat empat

jenis triangulasi yaitu sumber data (triangulasi data), di antara evaluator yang berbeda (triangulasi penyidik), perspektif terhadap kumpulan data yang sama (triangulasi teori), dan metode (triangulasi metodologi). Penelitian ini menggunakan triangulasi data, triangulasi data mendorong peneliti untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang juga mampu menguatkan temuan yang sama (Yin, 2018). Dengan mengembangkan bukti konvergen, triangulasi data membantu memperkuat validitas konstruk studi kasus (Yin, 2018). Pada dasarnya berbagai bukti memberikan beberapa ukuran fenomena yang sama (Yin, 2018).

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Analisis terhadap bukti atau data terdiri atas pengujian, pengkategorian, pentabulasian, ataupun pengombinasian kembali terhadap bukti-bukti untuk menunjuk proposisi awal sebuah penelitian (Yin, 2021, p. 133). Terdapat tiga teknik analisis yang menentukan hendaknya dipergunakan, yaitu penjadohan pola, pembuatan penjelasan, dan analisis deret waktu (Yin, 2021, p. 133). Penjadohan Pola merupakan salah satu strategi yang paling disenangi untuk analisis studi kasus (Yin, 2021, p. 140). Logika seperti ini membandingkan antara pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif) (Yin, 2021, p. 140). Jika studi kasus yang bersangkutan eksploratoris, polanya mungkin berkaitan dengan variabel-variabel dependen atau independen dari penelitian yang bersangkutan (ataupun keduanya) (Yin, 2021, p. 140). Jika studi kasus tersebut deskriptif, penjadohan pola akan relevan dengan pola variabel-variabel spesifik yang diprediksikan dan ditentukan sebelum pengumpulan datanya (Yin, 2021, p. 140). Selanjutnya pembuatan eksplanasi yang pada dasarnya merupakan tipe khusus penjadohan pola, tetapi prosedurnya lebih sulit dan karenanya patut untuk mendapat perhatian tersendiri (Yin, 2021, p. 146). Tujuannya menganalisis data studi kasus melalui cara pembuatan sebuah eksplanasi atas kasus yang bersangkutan (Yin, 2021, p. 146). Pada dasarnya prosedur ini relevan untuk studi kasus eksplanatoris (Yin, 2021, p. 146). Strategi analisis ketiga merupakan menyelenggarakan analisis deret waktu, yang secara

langsung analog dengan analisis deret waktu yang diselenggarakan dalam eksperimen dan kuasi eksperimen (Yin, 2021, p. 150). Semakin rumit dan tepat pola tersebut, maka semakin tertumpu analisis deret waktu pada landasan yang kokoh bagi penarikan konklusi studi kasus (Yin, 2021, p. 150). Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penjadwalan pola karena nantinya peneliti akan membandingkan data yang dimiliki oleh penulis dengan data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan para informan untuk dianalisis.

